

KAJIAN STRATEGI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS DI PERGURUAN TINGGI)

Minto Rahayu dan Wartiaty
Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Jakarta
mintorahayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan *pertama*, mengetahui pendidikan bela negara dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan; *kedua*, merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan; *ketiga*, merumuskan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pelaksanaan pembelajaran dalam unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan dalam bentuk penanaman kesadaran bela negara pada mahasiswa, pencapaian keutamaan bela negara pada mahasiswa, kegiatan bela negara dalam tatanan ketahanan nasional. Rencana pembelajaran bela negara dalam matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan disusun sebagai kontrak perkuliahan yang dijelaskan di awal pertemuan di kelas.

Kata kunci: kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan, membangun bangsa dan negara, kekuatan, peluang, strategi, ancaman, kelemahan

Abstract

This research aims to first, find out that state defense can be implemented through Citizenship Education; second, to formulate appropriate learning strategies in organizing Citizenship Education; third, to formulate cognitive, affective, and psychomotor domains in Citizenship Education. Based on data analysis and discussion, the defense state education can be implemented through Citizenship Education in college. Learning of the cognitive, affective, and psychomotor domains is in the form of raising awareness of state defense on students, achievement of the state defense virtue on students, state defense activities in the national resilience pattern. Learning plans of state defense in Citizenship Education course is structured as the lectures contract described at the initial meeting in class.

Keywords:

citizenship, civics education, nation and state building, strength, opportunities, strategy, threats, weakness

PENDAHULUAN

Judul pada tulisan ini diambil dari penelitian ini berjudul Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan; dengan studi kasus di Perguruan Tinggi. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima dalam berperang. Awalnya, istilah strategi digunakan di kalangan militer, kebudayaan Yunani Kuno antara lain melahirkan ahli strategi perang yang pada waktu itu hanya jenderal (tentara) yang mengetahui cara memenangkan peperangan. Berbicara

tentang strategi perang, dalam sejarah militer klasik Tiongkok, misalnya, terdapat *Sun Tzu's Art of War* (C.C. Low, 1987) yang hidup sekitar 400 tahun SM atau setelah lahirnya ahli filsafat Tiongkok terkenal Confusius dan Lao Tze. Buku yang terdiri atas 13 bab itu, yang telah berusia lebih dari 2400 tahun itu, sekarang masih digunakan bukan saja di kalangan militer tetapi juga di kalangan bisnis dan pendidikan (Usman. 2002: 3-4).

Manajemen strategi adalah himpunan keputusan manajerial dan tindakan yang akan menentukan kinerja menggunakan:

- 1) Analisis situasi eksternal maupun internal atau SWOT terdiri atas *strenght* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).
- 2) Formulasi strategik yaitu pengembangan rencana jangka panjang guna mengefektifkan manajemen internal dan manajemen eksternal. Formulasi strategik terdiri atas misi, sasaran, strategi, kebijakan.
- 3) Implementasi strategi yaitu melaksanakan strategi dan kebijakan ke dalam tindakan melalui program, budget, dan prosedur.
- 4) Evaluasi dan kontrol, monitoring hasil yang akan dibandingkan dengan kinerja sebelumnya dan sesudah misi dilaksanakan (Usman, 2002: 8-9)

Dalam abad modern, istilah strategi digunakan secara lebih luas, dan digunakan dalam banyak disiplin ilmu; misalnya ekonomi, olah raga, pendidikan; yang berarti cara untuk mendapatkan kemenangan/pencapaian tujuan. Jadi strategi merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan) untuk mencapai tujuan.

Hermana Somantrie dalam makalahnya berjudul *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan*, yang disampaikan pada Seminar RUU Pendidikan Kewarganegaraan oleh Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Departemen Pertahanan 16 Mei 2007 di Jakarta, menjelaskan beberapa pandangan pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Henry Randall Waite (1886), merumuskan *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik), dan individu-individu dengan negara. *Civics* adalah kajian yang berkaitan dengan pemerintahan dan yang menyangkut hak dan kewajiban warga

negara. *Civics* merupakan cabang ilmu politik. Stanley E. Dimond berpendapat bahwa *civics* adalah *citizenship* yaitu berkaitan dengan aktivitas sekolah yang mempunyai dua makna, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah dan yang berkaitan dengan aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum dan tanggung jawab.

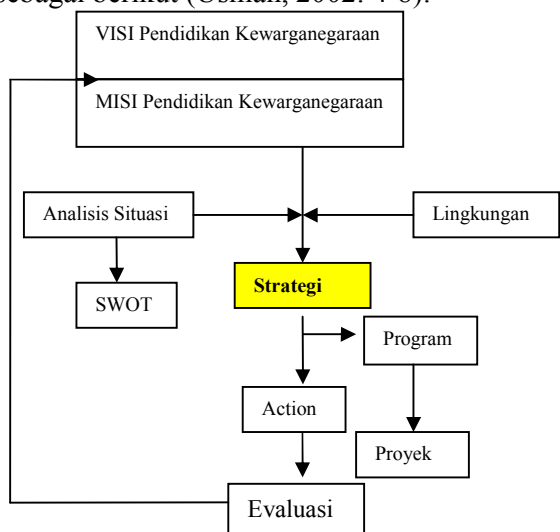
Menurut Patrik, (1999 dalam Soemantrie, 2007:6) pendidikan kewarganegaraan bagi masyarakat demokratis ditandai dengan empat komponen utama, yaitu 1) *knowledge of citizenship and goverment in democracy*, 2) *cognetive skill of democratic citizenship*, 3) *participatory skill of democratic citizenship*, dan 4) *virtues and disposition of democratic citizenship*.

Pendidikan Kewarganegaraan akan efektif jika disampaikan oleh pengajar dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang menurut Osborne, 1991 (dalam Somantrie, 2007:8) mencakup sembilan prinsip umum, yaitu:

- 1) *teacher have a clearly articulated vision of education,*
- 2) *the material being taught is wroth knowing and is important.*
- 3) *material is organized ad a problem or issu to be investigated,*
- 4) *careful, deliberate attention is given to the teaching of thinking within the context of valuable knowledge,*
- 5) *teachers are able to connect the material with student knowledge and experience,*
- 6) *students are required to be active in their own learning,*
- 7) *students are encouraged to share and build on each other ideas,*
- 8) *connection are established the classroom and the outside word,*
- 9) *classroom are characterized by trust and openness so that students find it easy to peticipate.*

METODE PENELITIAN

Proses analisis data digambarkan sebagai berikut (Usman, 2002: 4-8):



Gambar: Alur analisis strategi

Sedangkan analisis situasi SWOT digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi, dengan ketentuan sebagai berikut (Usman, 2002:17):

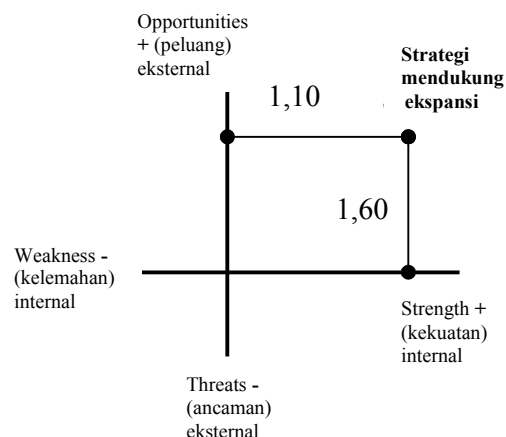
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan harus diselenggarakan dan diusahakan secara terus-menerus sampai pada terjadinya perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak; sampai pada akhirnya membentuk karakter yang menyatu pada peserta didik sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang sering membuat jenuh peserta didik, untuk itulah, diperlukan strategi yang tepat untuk memberikan kesan yang baik dan *up to date* terhadap pembelajaran ini.

Apakah Pendidikan kewarganegaraan masih diperlukan? Mari kita coba menjawabnya dengan analisa SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*). Berdasarkan penelitian Resepsi Apresiasi Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Pendidikan kewarganegaraan (Supriyatnoko. 1997) yang dianalisis SWOT menghasilkan Matrik SWOT dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Matrik SWOT faktor eksternal menghasilkan angka kelemahan 2,15 kekuatan 0,55 dengan selisih 1,60
- 2) Matrik SWOT faktor internal menghasilkan angka kelemahan 1,80 kekuatan 0,70 dengan selisih 1,10

Berdasarkan analisis SWOT maka strategi yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan bela negara dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar: Aplikasi matrik pada kuadran SWOT

Berdasarkan matrik SWOT, maka pertanyaan “Apakah Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran bela negara masih diperlukan?” jawabannya *masih*, karena berdasarkan analisa SWOT berada dalam kuadran *mendukung ekspansi*, artinya pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran bela negara harus terus dilaksanakan karena masyarakat, khususnya mahasiswa masih menyadari akan pentingnya pendidikan ini.

Sesuai dengan hasil analisis SWOT, diperlukan strategi penanaman kesadaran bela negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam nilai kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.

Pertahanan nonmiliter dilakukan dalam bentuk diplomasi, pelayanan publik, peningkatan daya saing dalam bidang ekonomi, memperkuat ikatan sosial budaya, menjaga ketersediaan pasokan energi,

pelabuhan yang aman, bandara yang aman dan efisien, pelayanan kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta jaminan keamanan sosial. Terbukti, bahwa pertahanan nonmiliter tidak dapat diselesaikan dengan senjata, tetapi harus ditangani secara sinergi dari berbagai aspek kehidupan bangsa; hal ini sesuai dengan sifat kesemestaan dalam sistem pertahanan negara.

Kesemestaan mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) pertahanan militer, dilaksanakan oleh TNI meliputi fungsi operasi militer perang (war) dan operasi militer selain perang (OTW),
- 2) pertahanan nirmiliter dengan membentuk komponen cadangan komponen pendukung guna memperkuat komponen utama. Pembangunan nirmiliter di bawah Departemen Pertahanan berada dalam Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, merupakan *psychological defence* yang selalu bekerja sama dengan instansi lain.

Pembinaan kesadaran bela negara dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

- 1) Komponen rakyat dalam masa perjuangan, yaitu: *Pertama*, komponen rakyat bersenjata terorganisasi, seperti pasukan gerilya desa (pager desa), organisasi keamanan desa (OKD), organisasi perlawanan rakyat (OPR), tentara pelajar, Menwa, dan sebagainya. *Kedua*, komponen rakyat tidak bersenjata, seperti Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), Palang Merah Indonesia (PMI), jawatan militer dan perusahaan pemerintah yang bergerak di bidang kehutanan, perkebunan, industri, jasa dan transportasi; saat damai, komponen ini bergabung dalam Linmas, yang berfungsi dalam penanganan bencana perang/alam/lainnya guna

memperkecil akibat malapetaka yang menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda.

Unsur TNI, merupakan kelanjutan perlawanan rakyat dan keinginan rakyat untuk memiliki angkatan bersenjata yang tumbuh dari rakyat.

Pembahasan terhadap tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui apakah pendidikan bela negara dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, dapat dijawab berdasarkan beberapa bukti, yaitu:

1. Matrik SWOT, terhadap pertanyaan “Apakah Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran bela negara masih diperlukan” dengan hasil “masih”, karena berada dalam kuadran *mendukung ekspansi*.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2007) yang menyimpulkan bahwa paham kebangsaan para mahasiswa masih cukup tinggi.
3. Pengakuan dengan mahasiswa yang telah mendapatkan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengatakan bahwa matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan bahkan wajib ada.

Berangkat dari hal di atas, maka pendidikan bela negara dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi

Tujuan penelitian kedua, yaitu merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan, melalui penelitian dapat dijawab bahwa strategi pembelajaran dilaksanakan dengan strategi partisipasi aktif, baik berbasis kelas maupun berbasis sekolah, bahkan berbasis sosial.

Tujuan penelitian ketiga, yaitu merumuskan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Kewarganegaraan, terjawab bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam unsur

kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan dalam bentuk penanaman kesadaran bela negara pada mahasiswa, pencapaian keutamaan bela negara pada mahasiswa, kegiatan bela negara dalam tatanan ketahanan nasional. Strategi pembelajaran bela negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan disusun sebagai kontrak perkuliahan yang dijelaskan di awal pertemuan di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Pendidikan bela negara dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Strategi pembelajaran yang tepat dalam menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan ialah partisipasi aktif, baik berbasis kelas maupun berbasis sekolah, bahkan berbasis sosial.
- 3) Rumusan pembelajaran di bidang unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Kewarganegaraan dirangkum dalam penanaman kesadaran bela negara pada mahasiswa, pencapaian keutamaan bela negara pada mahasiswa, kegiatan bela negara dalam tatanan ketahanan nasional.

Saran

1. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan sebaiknya mempunyai buku/bahan belajar.
2. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan sebaiknya mengenal teknologi pembelajaran, khususnya teknologi informasi.
3. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterbukaan nilai kepada mahasiswa.
4. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan memperbanyak studi kasus sehingga pengajaran tidak monoton dan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaidir Basrie.
1998. *Bela Negara, Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers
- C.C. Low.
1987. *Sun Tzu: Seni Berperang*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo
- Ermaya, Suradinata. 2001. *Geopolitik dan Geostrategi dalam Mewujudkan Integritas Negara Kesatuan Indonesia*. Jakarta: Lemhannas
- Hermana Somantrie.
2007. *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah disampaikan pada RUU Pendidikan Kewarganegaraan oleh Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Departemen Pertahanan 16 Mei 2007 di Jakarta
- Gunawan Sumodiningrat dan Ary Ginanjar Agustian.
2008. *Mencintai Bangsa dan Negara*. Jakarta: PT Arga Publishing
- Minto Rahayu.
2006. *Persepsi Mahasiswa terhadap Nasionalisme Pasca Reformasi, Studi di Teknik Elektro, Politeknik Negeri Jakarta*. Jakarta: UP2M Politeknik Negeri Jakarta
- 2009 *Pendidikan Kewarganegaraan, Perjuangan Menghidupi Jatidiri Bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rachmad P. Prasetyo,
2007. *Persepsi Mahasiswa terhadap Peran dan Fungsi Resimen Mahasiswa sebagai Komponen Pertahanan Negara* (Tesis), Jakarta: Pengkajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia
- Supriyatnoko,
1997. *Resepsi Apresiasi Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Pendidikan Kewiraan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wan Usman.
2002. *Modul Manajemen Strategik*. Program Studi Kajian Strategik

- Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.
2003. *Daya Tahan Bangsa*. Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.
2006. "Pembangunan Sumber Daya Manusia untuk Kepentingan Pertahanan". dalam *Jakastra* (Jurnal Aplikasi Kajian Strategik). Kajian Strategik Ketahanan Nasional. Universitas Indonesia.
2007. *Pendidikan dan latihan Bagi Kader Bela Negara Ditinjau dari Ketahanan Nasional*. makalah pada Seminar Forum Komunikasi Pendidikan Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Pertahanan. Jakarta.
- Winataputra, U.S.
1999. *Civics Education Classroom as A Laboratory for Democracy*. Bandung: CICES